

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Fakta literatur keestetikaan panorama perkotaan menurut teori The Aesthetic Townscape dan buku-buku Townscape lain

Kesimpulan penelitian ini menemukan bahwa buku *The Aesthetic Townscape* semuanya berpusat pada kultur dan budaya setempat yang ditandai dengan terbentuknya deskripsi bab Komposisi Panorama Kota yang mempunyai elemen susunan (atas-bawah, depan-belakang, kiri-kanan, dan jauh-dekat) dan aransemen (*radial, linear, cluster, central, grid*) didalamnya serta bab Tampak Eksterior Pada Arsitektur dimana mempunyai elemen Internal (*axis-datum, symmetry-asymmetry, rhythm-repetition, additive-subtractive-transformation*) dan Eksternal (*Color, Solidity, Volume, & Transparency*) didalamnya. Hal ini juga mempengaruhi aspek keestetikaan itu sendiri sehingga persepsi benar (*truth*), baik (*good*), dan indah (*beauty*) tiap-tiap pengguna ruang akan berbeda sesuai latar belakang individu masing-masing.

5.2 Esensi dan Aspek Signifikan dari buku The Aesthetic Townscape

Kesemua rangkaian skema diatas terbentuk dari sintesa seluruh matriks pada sub-bab IV dimana dapat dibedakan menjadi elemen yang imajiner seperti aspek Teritori Ruang Arsitektur, dan Komposisi Panorama Arsitektur, serta elemen yang bersifat fisik seperti Tampak Eksterior Pada Arsitektur yang kesemuanya akan memberi dampak yang dideskripsikan pada aspek Refleksi Pada Sebuah Ruang. Bila dilihat secara Mikro dan Makro, maka aspek Komposisi Panorama Kota yang mempunyai cakupan yang terbesar dikarenakan mempunyai gambaran besar pada deskripsi yang diutarakannya ditandai dengan adanya tatanan, fungsi, skala, dan efek gestalt yang menjadi bahasannya dimana bisa dinyatakan dengan posisi atau aransemen ruang kotanya, sedangkan pada skala median terdapat aspek Teritori Ruang Arsitektur yang menjembatani aspek makro (Komposisi Panorama Kota) dan mikro (Tampak Eksterior pada Arsitektur) ditandai dengan terdapatnya aspek komposisi (posisi dan aransemen) dan properti (Internal dan Eksternal) pada deskripsi aspeknya. Yang terakhir adalah aspek Tampak Eksterior Pada Arsitektur yang menjadi elemen mikro ditandai dengan deskripsinya yang berisi elemen-elemen terkecil pembentuk properti suatu ruang itu sendiri (Attributes, Quality, Physical Characteristic). Elemen yang terakhir adalah dampak yang terbentuk dari adanya elemen makro, median, dan mikro yaitu aspek Refleksi Pada Sebuah Ruang yang dimana

mendeskripsikan Interpretasi dan makna yang dibentuk oleh Artefak Arsitektur dan Desain Arsitektur.

5.3 Identifikasi & deskripsi contoh fakta lapangan dengan Indikator

Keestetikaan Ruang Kota berbasis buku *The Aesthetic Townscape*

Indikator yang dihasilkan menurut buku *The Aesthetic Townscape* dan teori penunjang lainnya diharapkan dapat menjadi rujukan baik awam maupun peneliti lain dalam melihat suatu keestetikaan panorama kota dimana estetika tidak hanya menekankan substansi namun juga esensi dari terbentuknya ruang ruang yang dibutuhkan oleh pengguna ruang kota dalam menjalani transisi ruang publik/ privatnya pada saat berpergian maupun saat kembali pulang sehingga pengguna ruang kota bisa menikmati ruang kotanya secara bersama-sama tanpa ada rasa takut akan hilangnya kenangan akan ruang yang diakibatkan oleh batas-batas ruang yang dihasilkan oleh komposisi ruang diwujudkan kurang baik oleh elemen eksterior pembentuk ruang kotanya.

Dalam konteks Indonesia khususnya kota Bandung yang menjadi contoh jika dilihat perbedaannya dengan Belanda khususnya kota Amsterdam yang menjadi contoh akan membentuk suatu konklusi dimana semua berasal dari persepsi yang dihasilkan oleh kultur melalui manifestasi ruang yang dinyatakan oleh elemen fisik panorama kota. Persepsi masyarakat Bandung dalam mengapresiasi ruang kotanya masih berada di level *Middle* atau *Low* dalam bagan Herbert Gan's mengenai estetika hanya menekankan substansi dan representasi, skena pasar kota masih berkutat pada seni pop dan dan menjadi konsumen dari media massa populer serta hanya memperkuat nilai-nilai tradisional saja sehingga ruang ruang yang sudah terbentuk yang juga memberi dampak tidak mempunyai kualitas yang selalu prima karena tren musiman selalu menjadi isu utama yang membentuk ruang-ruang kota tidak menjadi seperti sekarang, bahkan bisa lebih buruk dari yang ada saat ini karena kultur menggunakan ruang sekaligus menjaga ruang belum terbentuk pada kultur Indonesia dikarenakan persepsi terhadap keestetikaan ruang kota.

DAFTAR PUSTAKA

- ASHIHARA, Yoshinobu., *The Aesthetic Townscape*, 1983
- CULLEN, Gordon, *The Concise Townscape*, 1961
- CARTER, Harold., *The Study of Urban Geography*, 1972
- PANGARSO, Fx Budi., *Pengantar Estetika Perkotaan*, 2002., (Diktat Utama)
- PANGARSO, Fx Budi., *Indikasi Keestetikaan Lingkungan Perkotaan Sepanjang Koridor Jalan Kesambi Menuju Alun-Alun Kasepuhan di Kota Cirebon*, 2012
- PANGARSO, Fx Budi., *Indikasi Keestetikaan Lingkungan Perkotaan pada Ruas Koridor Jalan di Tepian Selokan Mataram dan Ruang Koridor Jalan di Kawasan Ngasem Yogyakarta*, 2013
- PANGARSO, Fx Budi., *Indikasi Keestetikaan Lingkungan Perkotaan Kawasan Pusat Kota Wonosari Kabupaten GunungKidul Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2015
- PANGARSO, Fx Budi., *Formulasi Rupa Keestetikaan Lingkungan Arsitektural pada Kawasan Perkotaan, berbasis Pola Kultur Sosio-Monarchikal di Kota Cirebon dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2017
- SALURA, Purnama., *The Philosophy of Architectural Ordering Principles*, 2018
- SMITHIES, *Design Principles in Architecture*, Van Nostrand, 1990.
- SOJA, Edward W., *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and other real-and-imagined places*. Cambridge, Mass: Blackwell, 1996.